

## UJUB DALAM TRADISI METRI: ASPEK BUNYI DAN MAKNA SASTRA LISAN DI DESA RINGINPITU

Rahmawati Mulyaningtyas<sup>1</sup>, Lilis Anifiah Zulfa<sup>2</sup>

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung<sup>1</sup>, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung<sup>2</sup>

Pos-el: r.mulyaningtyas@uinsatu.ac.id<sup>1</sup>, lilis.anifiah@uinsatu.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Ujub* merupakan tuturan yang disampaikan oleh tukang *ngajatne* atau *moden metri* (pemimpin selamat di Desa Ringinpitu). *Ujub* termasuk dalam sastra lisan karena diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi secara lisan. *Ujub* disampaikan dengan bahasa Jawa krama inggil. Makna *ujub* hanya dapat dipahami oleh pemimpin *metri* maupun generasi tua. Sementara itu, generasi muda masih kurang dapat memahami isi dari *ujub* yang disampaikan pada tradisi *metri*. Oleh karena itu penting untuk meneliti tentang *ujub*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek bunyi dan makna dari *ujub* dalam tradisi *metri*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi saat pemimpin *metri* mengucapkan *ujub* saat *metri* dilakukan. Subjek penelitian adalah tiga pemimpin *metri* yang ada di Desa Ringinpitu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rima/persajakan, dalam *ujub* ditemukan ada aliterasi, asonansi, dan eponi. Sementara itu, makna *ujub* dapat ditinjau dari tiga bagian utama *ujub* yaitu pembuka, inti, dan penutup.

**Kata Kunci:** Makna *Ujub*, Perulangan Bunyi, Persajakan/Rima, Sastra Lisan.

### ABSTRACT

*Ujub* is a speech delivered by tukang *ngajatne* or *moden metri* (the leader of ceremonial in Ringinpitu Village). *Ujub* is included in oral literature as it is orally inherited from generation to generation. The leader of *metri* deliver *ujub* in Javanese krama inggil. The meaning of *ujub* can only be understood by the leader of the *metri* and older generations. Meanwhile, the younger generations are still less able to understand the content of *ujub* delivered according to the traditions of *metri*. Therefore, it is important to do research on *ujub*. This research aims to describe the sound and meaning aspects of *ujub* in the *metri* tradition. This research includes qualitative descriptive research. The researchers conducted data collection through interviews and observations while the *metri* leader expressed satisfaction when the *metri* was completed. The subject of research is the three *metri* leaders that exist in the village of Ringinpitu. The results of the research show that based on poetry and rhyme, there is literation, assonance, and epony. Meanwhile, one can view the meaning of *ujub* from its three main parts: opening, core, and closing.

**Keywords:** The Meaning Of *Ujub*, Repetition Of Sounds, Poetry/Rhyme, Oral Literature.

### 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung masih memegang tradisi selamat yang disebut dengan *metri*. Tradisi *metri* masih

dipegang teguh oleh masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan atau keyakinan bahwa tradisi tersebut dapat membawa keselamatan bagi kehidupan, kekuatan bagi diri dan keluarga, serta kelancaran dalam segala urusan maupun

pekerjaannya. Menurut Mulyaningtyas & Arinugroho (2020:90) *metri* diartikan sebagai memperingati dan memohon keselamatan pada Tuhan Yang Mahakuasa. *Metri* diyakini sebagai sarana mengucapkan syukur, memperingati sesuatu misal kelahiran atau kematian, maupun menolak bala.

Dalam tradisi *metri* terdapat tuturan yang selalu disampaikan oleh pemimpin *metri* (biasa disebut tukang *ngajatne* atau *moden metri*). Tuturan tersebut disebut dengan *ujub*. *Ujub* dalam tradisi *metri* berbentuk lisan, tidak pernah ditulis maupun dibukukan. Menurut pemimpin *metri*, saat belajar pun mereka dilarang untuk menuliskan *ujub* oleh guru atau sesepuh desa. *Ujub* diwariskan secara turun temurun secara lisan kepada orang yang memiliki kemauan belajar dan memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin *metri*. Qori'ah et al. (2018:1) menyebutkan mantra *ujub-ujub* merupakan mantra yang sering dituturkan oleh sesepuh desa dalam peringatan tertentu seperti peringatan kelahiran hingga kematian. Senada pula dengan pendapat Fitrahayunitisna (2018:138) bahwa *ujub* dalam tradisi Jawa merupakan doa yang menggunakan bahasa Jawa.

*Ujub* dalam tradisi *metri* dapat disebut sebagai sastra lisan. Hal ini karena *ujub* sesuai dengan ciri-ciri sastra lisan yaitu (1) lahir dari masyarakat tradisional; (2) menggambarkan budaya kolektif tertentu yang tidak jelas penciptanya (anonim); (3) diwariskan secara lisan; (4) diwariskan dalam rentang waktu yang lama; (5) eksis dalam versi dan varian; (6) memiliki kegunaan dalam masyarakat. Hal ini senada dengan gagasan Fitrahayunitisna (2018:138) dalam penelitiannya bahwa dalam kajian folklor, *ujub* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan dan sastra lisan. Yanto et al. (2015:2) mengungkapkan bahwa tuturan *ujub* adalah objek kajian tradisi lisan Jawa.

*Ujub* dalam tradisi *metri* di era saat ini hanya dapat dipahami oleh pemimpin *metri* maupun generasi tua. Sementara itu, generasi muda masih kurang dapat memahami isi dari *ujub* yang disampaikan pada tradisi *metri*. Hal ini karena *ujub* menggunakan bahasa Jawa krama inggil yang saat ini kurang dikuasai oleh generasi muda. Apalagi pemimpin *metri* saat ini cenderung sedikit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitrahayunitisna (2018:138) bahwa generasi penutur *ujub* semakin jarang. Tetua yang bisa mengucapkan *ujub* semakin sedikit.

*Ujub* sebagai sastra lisan dapat diidentifikasi aspek bunyinya berdasarkan rima/persajakan. Aspek bunyi yang terdapat dalam *ujub* dapat memberikan efek tertentu bagi para hadirin saat menyimak pemimpin *metri* dalam mengucapkan *ujub*, seperti keindahan perulangan bunyi di awal, tengah, maupun di akhir kalimat *ujub*. Fitrahayunitisna (2018:142) mengungkapkan berdasarkan penelitiannya bahwa *ujub* sebagai sastra lisan memiliki struktur fisik dengan pola mantra yang memiliki kedekatan dengan puisi rakyat. Jadi, *ujub* dipresentasikan dengan keteraturan dalam rima dan ritmenya.

Penelitian sebelumnya yang melandasi penelitian ini antara lain (1) penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningtyas & Arinugroho pada tahun 2020 berjudul *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual Metri*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dari segi tujuan dan objek penelitian. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis *metri* yang ada di Desa Ringinpitu, nilai-nilai yang ada pada tradisi *metri* di Desa Ringinpitu, dan karakter yang dapat dibangun melalui nilai-nilai dalam tradisi *metri*. Sementara itu, penelitian ini mendeskripsikan aspek bunyi dan makna *ujub* dalam tradisi *metri*. Jadi penelitian tersebut meneliti semua komponen dalam *metri* dan

mengaitkannya dengan nilai karakter, sedangkan penelitian ini lebih mengerucut berfokus pada objek *ujub* (ucapan doa yang disampaikan oleh pemimpin *metri*).

Berikutnya (2) penelitian yang dilaksanakan oleh Swandayani pada tahun 2015 berjudul *Ujub Slametan Sajrone Siklus Panguripan ing Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung (Tintingan Wujud lan Nilai Budaya Jawa)*. Penelitian tersebut dan penelitian ini berbeda dari segi tujuan maupun lokasi penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk meneliti wujud *ujub* dan nilai-nilai Jawa dalam *ujub* selamatan di Desa Gedangan, Kecamatan Karangrejo. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek bunyi dan makna *ujub* dalam tradisi *metri* di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru.

Berdasarkan pemaparan di atas, *ujub* dalam tradisi *metri* di Desa Ringinpitu menarik untuk dikaji. Hal ini karena aspek bunyi yang bisa diidentifikasi dalam *ujub* serta makna isi *ujub* yang disampaikan dalam bahasa Jawa krama inggil perlu untuk dipahami oleh generasi muda sehingga dapat dilestarikan. Oleh karena itu penelitian ini berjudul *Ujub dalam Tradisi Metri: Aspek Bunyi dan Makna Sastra Lisan di Desa Ringinpitu*. Tujuan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan aspek bunyi yang terdapat dalam *ujub* dan makna isi *ujub* dalam tradisi *metri*.

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Desa Ringinpitu yang memiliki tiga dusun, yaitu Ringinagung, Ringinsari, serta Ringinputih. Subjek utama penelitian ada tiga orang pemimpin *ujub metri* atau bisa disebut pula tukang ngajatne yaitu Mbah Mardhani usia 90 tahun, Mbah Ukir berusia 87 tahun, Pak Cukup berusia 54 tahun. Mbah Mardhani, Mbah Ukir, dan Pak Cukup sebagai active bearer of

tradition. Sementara masyarakat Ringinpitu sebagai passive bearer of tradition yaitu Mbah Sukarti (85 tahun). Kedua hal tersebut merupakan sumber data primer. Selain itu, sumber data kedua atau sekunder didapatkan dari sumber acuan berupa buku-buku, artikel, maupun hasil penelitian yang telah ada sebelum adanya penelitian.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa teknik antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara kepada informan Mbah Mardani (90 tahun) dilakukan pada tanggal 6 Juli 2023, Mbah Ukir (87 tahun) pada tanggal 9 Juli 2023, sedangkan Pak Cukup (54 tahun) pada tanggal 16 Juli 2023. Wawancara dengan salah warga Ringinpitu yaitu Mbah Sukarti (85) pada tanggal 20 Juli 2023. Wawancara dengan informan dilaksanakan di kediaman masing-masing informan. Wawancara dilaksanakan secara semistruktur. Jadi setiap informan diberi pertanyaan yang sama sesuai yang telah disusun oleh peneliti, tetapi dapat berubah sesuai dengan hal yang diinginkan oleh peneliti maupun informan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah *ujub* atau tuturan pemimpin *metri* dalam tradisi *metri* di Desa Ringinpitu. *Ujub* dalam tradisi *metri* termasuk dalam sastra lisan. Data penelitian ini berupa tuturan atau *ujub* yang disampaikan oleh pemimpin *metri* dalam tradisi *metri*. Data-data tersebut dianalisis dengan cara (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menyimpulkan data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data penelitian. Triangulasi sumber data dilakukan untuk mengecek informasi atau data yang didapatkan dari hasil wawancara pada informan dengan cara menanyakan data tersebut kepada informan lain yang masih terkait.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Sastra lisan berupa *ujub* dalam tradisi *metri* dapat ditinjau dari persajakan/rima. Berdasarkan persajakan/rima, dalam *ujub* dapat ditemukan perulangan bunyi aliterasi, asonansi, dan efon. Sementara itu, makna *ujub* dalam tradisi *metri* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Bunyi aliterasi pada pembuka *ujub* didominasi oleh perulangan bunyi konsonan /n/ sebanyak 14 bunyi. Inti *ujub* didominasi oleh perulangan bunyi konsonan /n/ sebanyak 61 bunyi. Penutup *ujub* didominasi perulangan bunyi konsonan /n/ sebanyak 13 bunyi.

Bunyi asonansi pada pembuka *ujub* didominasi oleh perulangan bunyi vokal /a/ sebanyak 16 bunyi. Inti *ujub* didominasi perulangan bunyi vokal /a/ sebanyak 89 bunyi. Sementara itu, pada penutup *ujub* didominasi oleh perulangan bunyi vokal /i/ sebanyak 17 bunyi. Berikutnya efon yang terdapat dalam *ujub* berupa kombinasi bunyi konsonan /y/ dan vokal /a/. Setiap bagian inti *ujub* selalu mengulang kalimat yang sama yaitu ‘sampun manggih alangan katambahono donga lan pangestu para bapak sedaya ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya’ pada akhir bagian dan diakhiri dengan kata ‘sedaya’ yang berarti ‘semua’. Hal ini menunjukkan bahwa *ujub metri* memperingati kelahiran memiliki nuansa yang membahagiakan untuk mendoakan dan mengharapkan kebaikan kepada tuan rumah, orang yang didoakan atau di-*metri* maupun para hadirin yang ikut dalam acara *metri*.

#### Pembahasan

##### Aspek Bunyi pada Sastra Lisan *Ujub* dalam Tradisi *Metri*

Teks *ujub* dalam kenduri mengandung aspek bunyi dalam sastra, seperti efon, aliterasi, asonansi, dan

konsonansi (Santoso, 2000). Berdasarkan rima atau persajakan, *ujub* dalam tradisi *metri* kelahiran mengandung gaya bunyi tertentu yaitu aliterasi, asonansi, dan efon. Aspek bunyi dalam *ujub metri* dapat diidentifikasi melalui tiga bagian yaitu pembuka, inti, dan penutup *ujub*. Berikut penjelasan mengenai aspek bunyi yang ada di dalam *ujub metri* memperingati kelahiran yang bertepatan dengan weton kelahiran di Desa Ringinpitu.

#### Aliterasi

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris puisi, umumnya pada kata yang berurutan. Tujuan dari adanya aliterasi untuk membuat penekanan pada kata-kata tertentu. Hal senada dikemukakan oleh Ramadhanti & Yanda (2017) bahwa aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan yang sama dalam satu baris puisi. Pradopo (1997) menyebutkan bahwa ulangan bunyi tidak hanya dalam puisi, tetapi dapat juga pada prosa. Dalam *ujub metri* ternyata juga terdapat pengulangan bunyi aliterasi pada kalimat bagian pembuka berikut ini.

**Tabel 1**  
**Aliterasi dalam Pembuka *Ujub***

Kalimat Pembuka	<i>Ujub</i>
Kalimat 1	<i>Nyuwun tambah pangestu-pangestu mawon nggih.</i>
Kalimat 2	<i>Nggih niki sampun mlempak wonten dalemipun Bapak si fulan* lan sak para sedaya niki.</i>
Kalimat 3	<i>Niki dipun suwun ngabulaken kajatipun ingkang wilujeng.</i>

Aliterasi pada pembuka *ujub metri* dapat diidentifikasi melalui tiga kalimat seperti pada tabel 1. Kalimat 1 ditemukan pengulangan bunyi konsonan /n/ pada kata ‘nyuwun’ yang berarti ‘meminta’, ‘

\* Si fulan digunakan untuk menyamakan nama orang yang didoakan atau di-*metri*.

Bapak si fulan mengacu pada tuan rumah (ayah dari orang yang di-*metri*).

*mawon* yang berarti 'saja'. Kalimat 2 ditemukan pengulangan bunyi konsonan /n/ dan /s/. Pengulangan bunyi konsonan /n/ pada kata '*niki*' berarti 'ini' yang diulang sebanyak dua kali, *sampun* berarti 'sudah', *wonten* berarti 'ada', *dalemipun* berarti 'rumah dari...', *lan* yang berarti 'dan'. Sementara itu pengulangan bunyi konsonan /s/ pada kata '*sampun*' yang berarti 'sudah', '*sak*' yang berarti 'sekalian', dan '*sedaya*' yang berarti 'semua'. Berikutnya kalimat 3 ditemukan pengulangan bunyi konsonan /n/ pada kata, '*niki*' yang berarti 'ini', '*dipun ...*' berarti 'awalan di-', '*suwun*' yang berarti 'minta', '*ngabulaken*' berarti 'mengabulkan', '*kajatipun*' berarti 'hajatnya'. Jadi pada kalimat pembuka *ujub* didominasi oleh pengulangan bunyi konsonan /n/.

Bagian inti *ujub* dalam tradisi *metri* terdiri dari beberapa kalimat. Dalam kalimat-kalimat pada bagian inti *ujub metri* juga ditemukan aliterasi. Berikut ini kutipan kalimat inti *ujub metri* yang memuat aliterasi.

**Tabel 2**  
**Aliterasi dalam Cuplikan Inti Ujub**

Kalimat Inti	Cuplikan Ujub
Kalimat 1	<i>Kaki among nini among ingkang ngemong juraganipun si fulan rinten wulan dalu, dinten kelahiranipun dipun caosi petri buceng dipun janguo kawilujengan si fulan rinten dalu sampun manggih alangan paringi barokah kawilujengan katon remas lahir batinipun dipun paringana gangsar gampang anggenipun sami gegriyan sami nyambut damel pados sandhang sedayanipun.</i>
Kalimat 2	<i>Inkang manunggil jiwa raganipun si fulan rinten dalu ing dinten kelahiranipun dipun prengeti buceng golong sageto gumolong dhateng keslametanipun, gumolong malih dhateng reksidanipun,</i>

*gumolong malih dhateng keluarganipun.*

Kalimat 3 *Inkang sebab ngedalaken bubur sangkala caos metri badanipun si fulan ing dinten lahiripun dipun pringeti buceng ambengan bubur sangkala anggenipun gesang wonten ngalam dunya tinebeho saking gudha rencana dipun celakaken kawilujenganipun.*

Tiga cuplikan kalimat inti *ujub* dalam tradisi *metri* di atas dapat ditemukan aliterasi. Kalimat 1 ditemukan pengulangan bunyi konsonan /n/ dan bunyi konsonan rangkap /ng/ apabila ditulis secara fonetis /ŋ/. Pengulangan konsonan /n/ sebanyak 25 bunyi. Sementara itu, pengulangan bunyi konsonan rangkap /ng/ sebanyak 16 bunyi. Jadi perulangan bunyi konsonan /n/ yang mendominasi cuplikan kalimat 1 pada inti *ujub* dalam tradisi *metri*.

Cuplikan kalimat 2 ditemukan aliterasi pada pengulangan bunyi konsonan /n/ dan konsonan rangkap /ng/. Pengulangan bunyi konsonan /n/ terdiri dari 16 bunyi, sedangkan pengulangan bunyi konsonan rangkap /ng/ sebanyak 13 bunyi. Jadi bunyi aliterasi pada kalimat 2 didominasi oleh pengulangan bunyi konsonan /n/. Sementara itu, cuplikan kalimat 3 ditemukan aliterasi pada pengulangan bunyi /n/ sebanyak 20 bunyi. Bunyi aliterasi pada cuplikan kalimat inti *ujub* didominasi oleh pengulangan bunyi konsonan /n/.

Aliterasi juga ditemukan pada kalimat penutup *ujub metri*. Kalimat tersebut diucapkan untuk mengakhiri *ujub* pada saat *metri* dilakukan. Aliterasi pada kalimat penutup tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

*Mekaten ingkang kula giyaraken mbok bilih wonten kirangipun ingkang wajib dipun muli, dipun metri, dipun sepunten sedulur anem sepuh ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya.*

Aliterasi yang terdapat dalam kalimat penutup di atas pada pengulangan bunyi /n/ dan /s/. Bunyi /n/ diulang sebanyak 13 kali. Sementara itu, pengulangan bunyi konsonan /s/ pada 4 kata yaitu ‘*sepunten*’ berarti ‘dimaafkan’, ‘*sedulur*’ berarti ‘saudara’, ‘*sepuh*’ berarti ‘tua’, ‘*sedaya*’ berarti ‘semuanya’. Berikut ini disajikan tabel jumlah aliterasi yang terdapat dalam bagian pembuka, inti, dan penutup *ujub metri*.

**Tabel 3**  
**Jumlah Aliterasi dalam Ujub**

No	Bagian	Aliterasi	Jumlah
1	Pembuka	Perulangan bunyi /n/	14 bunyi
		Perulangan bunyi /s/	3 bunyi
2	Inti	Perulangan bunyi /n/	61 bunyi
		Perulangan bunyi /ng/	29 bunyi
3	Penutup	Perulangan bunyi /n/	13 bunyi
		Perulangan bunyi /s/	4 bunyi

#### Asonansi

Asonansi diartikan sebagai pengulangan bunyi vokal dalam satu baris puisi. Menurut Ramadhanti & Yanda (2017) asonansi merupakan perulangan bunyi vokal yang sama dalam satu baris puisi. Hal serupa dikemukakan oleh Suryaman & Wiyatmi (2013) bahwa asonansi yaitu pengulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi sehingga menimbulkan irama tertentu. Dalam tuturan pemimpin *metri* atau biasa disebut dengan *ujub* dapat diidentifikasi asonansi. Berikut ini kalimat pembuka *ujub metri* yang mengandung asonansi.

**Tabel 4**  
**Asonansi dalam Pembuka Ujub**

Kalimat Pembuka	<i>Ujub</i>
Kalimat 1	<i>Nyuwun tambah pangestu-pangestu mawon nggih.</i>

Kalimat 2	<i>Nggih niki sampun mlempak wonten dalemipun Bapak si fulan lan sak para sedaya niki.</i>
Kalimat 3	<i>Niki dipun suwun ngabulaken kajatipun ingkang wilujeng.</i>

Asonansi dalam kalimat 1 pembuka *ujub* di atas pada pengulangan bunyi vokal /u/ dan /a/. Pengulangan bunyi vokal /u/ terdiri dari 4 bunyi dan /a/ sebanyak 5 bunyi. Jadi pengulangan bunyi vokal yang mendominasi kalimat tersebut pada bunyi vokal /a/. Kalimat 2 pembuka *ujub* terdapat pengulangan bunyi vokal /i/, /a/, dan /u/. Pengulangan bunyi vokal /i/ terdiri dari 6 bunyi, /a/ sebanyak 11 bunyi, dan /u/ sejumlah 2 bunyi. Jadi pengulangan bunyi vokal yang mendominasi kalimat 2 pada pembuka *ujub* adalah bunyi /a/. Sementara itu, kalimat 3 terdapat asonansi pada pengulangan bunyi vokal /i/ dan /u/. Pengulangan bunyi vokal /i/ terdiri dari 6 bunyi, sedangkan pengulangan bunyi vokal /u/ sebanyak 6 bunyi. Jumlah pengulangan bunyi /i/ dan /u/ pada kalimat ketiga pembuka *ujub* cenderung setara. Jadi pada pembuka *ujub*, asonansi berupa pengulangan bunyi vokal /a/ yang mendominasi.

Kalimat inti *ujub* juga terdapat asonansi. Asonansi dapat dilihat pada beberapa cuplikan kalimat inti *ujub* sebagai berikut.

**Tabel 5**  
**Asonansi dalam Cuplikan Inti Ujub**

Kalimat Inti	Cuplikan <i>Ujub</i>
Kalimat 1	<i>Inkang sebab, caos metrinipun si fulan inkang lahir sareng sawat kakang kawah dipun ari-ari inkang lahir dinten ... sami sedayanipun si fulan inkang krimatan inkang mboten krimatan inkang celak tanpa senggolan.</i>
Kalimat 2	<i>Inkang sebab menika Bapak si fulan sak keluarga samurakit bubuk pethak bubuk abrit pinangka sarana. Bubur pethak</i>

*tansah saking bapa, bubuk abrit  
tansah saking biyung.*

Kalimat 3 *Ingkang sebab ngedalaken  
bubur sepuh caos metri kaki  
sumara bumi sak lebeting bumi  
ingkang dipun tetepi ing dhalem  
mriki sak lebete griya sak  
jabane griya sak unkuripun  
pager jepuri bumi ingkang  
dipun ampah, bumi ingkang  
dipun olah, bumi ingkang  
surang kajembaran, bumi  
ingkang dipun lampahi.*

Kalimat 1 cuplikan *ujub* di atas ditemukan asonansi. Adanya asonansi ditandai pada pengulangan bunyi vokal /a/, bunyi /i/, /o/, dan bunyi /e/. Pengulangan bunyi vokal /a/ sebanyak 30 bunyi, /i/ terdiri dari 18 bunyi, /o/ sejumlah 3 bunyi, dan /e/ sebanyak 8 bunyi. Perulangan bunyi yang mendominasi pada kalimat 1 ini adalah bunyi /a/. Pada cuplikan kalimat inti *ujub* yang kedua dapat ditemukan pengulangan bunyi vokal /a/ yang mendominasi kalimat tersebut. Terdapat pengulangan bunyi vokal /a/ sebanyak 27 bunyi. Selain itu, terdapat bunyi vokal /u/ sebanyak 11 bunyi.

Cuplikan kalimat ketiga terdapat pengulangan bunyi vokal /a/, /i/, /o/, dan /u/. Pengulangan bunyi vokal /a/ terdiri dari 32 bunyi, vokal /i/ sebanyak 28 bunyi, vokal /u/ sebanyak 18 bunyi, dan vokal /o/ sejumlah 2 bunyi. Jadi pengulangan bunyi vokal yang mendominasi cuplikan kalimat ketiga inti *ujub* adalah bunyi /a/. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya dalam puisi saja asonansi ditemukan, melainkan pada tuturan atau *ujub metri* juga ditemukan. Perulangan bunyi vokal /a/ yang paling mendominasi inti *ujub*.

Asonansi juga dapat ditemukan pada kalimat penutup *ujub metri*. Hal ini bisa dilihat pada kutipan kalimat sebagai berikut.

*Mekaten ingkang kula giyaraken mbok  
bilih wonten kirangipun ingkang wajib  
dipun muli, dipun metri, dipun sepunten*

*sedulur anem sepuh ingkang katuran  
pinarak wonten mriki sedaya.*

Perulangan bunyi vokal pada kalimat penutup *ujub* di atas ada lima. Perulangan bunyi tersebut meliputi bunyi vokal bunyi /i/ sebanyak 17 bunyi, /a/ sebanyak 15 bunyi, /e/ sejumlah 12 bunyi, /o/ sejumlah 3 bunyi, dan /u/ sejumlah 11 bunyi. Jadi pada kalimat penutup *ujub metri* di atas perulangan bunyi vokal yang mendominasi adalah bunyi vokal /i/ sejumlah 17 bunyi. Apabila ditotal, asonansi yang terdapat dalam *ujub* didominasi oleh bunyi vokal /a/ dan /i/. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Afiati et al. (2015) bahwa asonansi yang dominan pada mantra asihan Sunda adalah bunyi /a/ dan /i/. Begitu juga hasil penelitian Sari et al. (2021) bahwa asonansi /a/ mendominasi sastra lisan Lelakaq.

**Tabel 6**  
**Jumlah Asonansi dalam Ujub**

No	Bagian	Aliterasi	Jumlah
1	Pembuka	Perulangan bunyi /a/	16 bunyi
		Perulangan bunyi /i/	12 bunyi
		Perulangan bunyi /u/	12 bunyi
		Perulangan bunyi /o/	5 bunyi
2	Inti	Perulangan bunyi /a/	89 bunyi
		Perulangan bunyi /i/	46 bunyi
		Perulangan bunyi /e/	8 bunyi
		Perulangan bunyi /u/	29 bunyi
3	Penutup	Perulangan bunyi /a/	15 bunyi
		Perulangan bunyi /i/	17 bunyi
		Perulangan bunyi /e/	12 bunyi
		Perulangan bunyi /u/	11 bunyi
		Perulangan bunyi /o/	3 bunyi

### Efoni

Efoni merupakan kombinasi bunyi vokal dan konsonan yang dapat berfungsi melancarkan ucapan. Perulangan bunyi ini umumnya menunjukkan suasana senang dan bahagia maupun mengungkapkan kegembiraan, keceriaan, dan kehalusan. Pradopo (1997) menjelaskan bahwa efoni adalah kombinasi bunyi merdu sehingga dapat membantu menimbulkan suasana yang menyenangkan dan penuh rasa kasih sayang. Bunyi efoni dapat berupa kombinasi bunyi sengau /m/, /n/, /ng/ /ny/; bunyi bersuara /b/, /d/, /g/; bunyi likuida /r/ dan /l/. Sementara itu, menurut Itaristanti (2014) efoni merupakan kombinasi bunyi merdu dan berirama sehingga menggambarkan perasaan kasih sayang, cinta, dan hal-hal lain yang menggembirakan. dapat diidentifikasi dari *ujub metri* yang diucapkan oleh pemimpin *metri*. Berikut cuplikan kalimat yang mengandung efoni.

*Sampun manggih alangan lan katambahana donga lan pangestu para bapak ingkang sami katuran pinarak wonten miriki sedaya.*

... *sampun manggih alangan katambahono donga lan pangestu para bapak sedaya ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya.*

Hampir semua bagian akhir dari kalimat dalam *ujub* diucapkan dengan kombinasi bunyi konsonan /y/ dan vokal /a/. Setiap bagian inti *ujub* selalu mengulang kalimat yang sama yaitu ‘*sampun manggih alangan katambahono donga lan pangestu para bapak sedaya ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya*’ pada akhir bagian dan diakhiri dengan kata ‘*sedaya*’ yang berarti ‘semua’. Hal ini menunjukkan bahwa *ujub metri* memperingati kelahiran memiliki nuansa yang membahagiakan untuk mendoakan dan mengharapakan kebaikan kepada tuan rumah maupun para hadirin yang ikut dalam acara *metri*. Pemimpin *metri* juga meminta para

hadirin untuk ikut mendoakan orang yang di-*metri*. Para hadirin akan menyahut dengan kata ‘*inggih*’ secara bersama yang berarti ‘ya’. Hal ini sesuai pendapat Ramadhanti & Yanda (2017) bahwa efoni dapat ditandai dengan kombinasi bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ maupun bunyi konsonan /b/, /d/, /g/, /j/. Selain itu, bunyi likuida /r/ dan /l/ dan bunyi sengau /m/, /n/, /ng/ /ny/.

### Makna Ujub dalam Tradisi Metri

*Ujub* dalam tradisi *metri* memiliki makna yang sangat penting. Tanpa adanya *ujub* dalam tradisi *metri*, maka tradisi *metri* tidak akan ada. Ucapan atau *ujub* dalam tradisi *metri* ini merupakan hal yang utama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Pak Cukup (54 tahun) bahwa *ujub* sangat penting dalam tradisi *metri*. Tanpa adanya *ujub*, acara *metri* tidak akan dapat berlangsung. *Ujub* dipandang sebagai ucapan yang sakral, sehingga tidak boleh sembarangan diucapkan. *Ujub* hanya boleh diucapkan saat acara *metri* dilaksanakan dengan hidangan-hidangan khusus yang disediakan sesuai dengan tujuan *metri*.

*Ujub* dalam *metri* dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembuka, inti, dan penutup. Ketiga bagian ini memiliki makna yang dalam. Berikut ini akan dijelaskan mengenai makna dari tiga bagian dalam *ujub metri* yang disampaikan oleh pemimpin *metri* yaitu Bapak Cukup (54 tahun) dan hasil wawancara dari para informan terkait.

### Bagian Pembuka

Bagian pembuka *ujub* dalam *metri* diawali dengan pemimpin *metri* meminta perhatian dari para hadirin dan menjelaskan tentang maksud mereka berkumpul di kediaman tuan rumah. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

*Nyuwun tambah pangestu-pangestu mawon nggih. Nggih niki sampun mlempak wonten dalemipun Bapak si fulan*



*lan sak para sedaya niki. Niki dipun suwun ngabulaken kajatipun ingkang wilujeng. Kula sadermi giyaraken kajatipun ingkang sepindah marang Allah kapindhone Rasulullah.*

Kalimat di atas menunjukkan kalimat awal yang diucapkan oleh pemimpin *metri* untuk memulai *ujub*. Makna yang terkandung pada bagian pembuka tersebut adalah pemimpin *metri* meminta restu dari para hadirin yang ikut dalam acara *metri*. Lalu, menjelaskan kepada para hadirin bahwa tujuan mereka berkumpul adalah untuk memohon doa agar hajat dari tuan rumah dapat terkabul dan berjalan dengan baik. Selain itu, pemimpin *metri* menjelaskan bahwa dirinya memimpin berdoa kepada Allah dan mengingat Rasulullah. Menurut Khusna (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam tradisi selamatan, masyarakat yang melakukannya mengharapkan berkah dari Allah Swt. Oleh karena itu dengan menyebutkan nama Allah dalam *ujub* pemimpin *metri* dan para hadirin mengingat kembali Allah Swt. bahwa Allah adalah satu-satunya tempat untuk meminta pertolongan.

#### *Bagian Inti*

Bagian inti dalam *ujub metri* berisi doa maupun harapan baik terhadap orang yang disebut dalam *metri*. Berdasarkan hasil wawancara dari informan yang bernama Mbah Ukir diperoleh cuplikan ucapan atau *ujub metri* nyambung tuwuh (menyambung kehidupan) sebagai berikut.

*... caos mule metri kaki bumi ibu bumi engkang dipun panggen e. (Mbah Ukir, 87 tahun)*

Saat *ujub metri* diucapkan oleh pemimpin *metri* pada *metri* kelahiran oleh Pak Cukup (54 tahun) diperoleh pula hal yang sama dengan yang dituturkan oleh Mbah Ukir (87 tahun) saat wawancara. Namun, dalam *ujub* lebih

lengkap dibandingkan dengan saat wawancara (hanya dapat bentuk cuplikan) dilakukan. Berikut ini tuturan atau *ujub metri* yang disampaikan.

*Inkang sebab ngedalaken bubur sepuh caos metri kaki sumara bumi sak lebeting bumi ingkang dipun tetepi ing dhalem mriki sak lebete griya sak jabane griya sak unkuripun pager jepuri bumi ingkang dipun ampah, bumi ingkang dipun olah, bumi ingkang surang kajembaran, bumi ingkang dipun lampahi rinten dalu dinten kelahirnipun dinten ... dipun pringati bubur sepuh kirap sepuh marang Allah.*

Makna yang ada di dalam cuplikan ucapan atau *ujub metri* tersebut adalah setiap orang Jawa wajib mengingat asal usulnya serta berterima kasih kepada orang tuanya yang telah melahirkannya dan leluhurnya yang telah menyiapkan tempat sehingga bisa ditinggali saat ini. Dahulu diyakini bahwa sebelum menjadi Desa Ringinpitu, wilayah Ringinpitu adalah hutan lebat (alas) yang dibabat oleh Kiai Becak, sehingga bisa ditinggali. Jadi, masyarakat saat ini sudah seharusnya berterima kasih dan selalu mengingat jasa leluhurnya. Mulyaningtyas & Arinugroho (2020) menjelaskan bahwa Kiai Becak dan dua orang anaknya pada abad ke-XII melakukan babat alas untuk membuka desa. Selama proses babat alas, Kiai Becak dan anaknya menemukan tujuh pohon beringin sehingga tempat tersebut disebut dengan Ringinpitu. Oleh karena itu, Kiai Becak dipercaya sebagai pendiri dan leluhur Desa Ringinpitu.

Bagian inti dalam *ujub metri* hampir selalu mengaitkan sajian makanan yang ada dengan harapan maupun doa untuk orang yang di-*metri* maupun tuan rumah sekeluarga. Berikut ini cuplikan bagian inti *ujub* dalam tradisi *metri* yang mengaitkan hidangan yang dinamakan Buceng Kuat dengan harapan maupun doa oleh pemimpin *metri*.

*Ingang sebab menika, Bapak si fulan sak keluarga samurakit buceng kuat niku nylameti badanipun si fulan njawi ngelebetipun dinten kelahiranipun dinten ahad wage dipun caosi buceng kuat mugu si fulan gesang wonten ngalam dunyo, paringono kiyat rahayu wilujeng sedayanipun diparingi barokah, lahir batinipun diparingi gangsar gampang anggenipun sami gegriyan, nyambut damel, pados sandhang sedaya damel yoganipun sak saba paran sak polah tingkah sak cap-cap e sak tangi tileme, sampun manggih alangan katambahono donga lan pangestu para bapak sedaya ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya.*

Dalam cuplikan *ujub* di atas dijelaskan tentang tuan rumah bersama keluarga menyajikan Buceng Kuat. Buceng Kuat merupakan salah satu hidangan yang wajib disajikan dalam *metri* terutama *metri* kelahiran. Buceng Kuat terbuat dari ketan yang dibentuk kerucut seperti tumpeng, lalu diberi enten-enten berupa parutan kelapa yang dicampur dengan gula merah di sekitar tumpeng ketan tersebut. Hidangan ini menyimbolkan kekuatan. Buceng Kuat yang menyimbolkan kekuatan ini dimanfaatkan untuk mendoakan keselamatan orang yang di-*metri*. Lalu mengharapkan orang tersebut dapat hidup di dunia dengan kekuatan dan kebahagiaan, diberikan keberkahan lahir maupun batin, diberikan kemudahan dan kelancaran ketika bekerja mencari rezeki bagi keluarganya di mana pun dengan cara apa pun dari bangun hingga tidur, tidak mendapatkan halangan apa pun. Awal (2018) menyebutkan bahwa makna sesaji dalam selamatan merupakan suatu simbol. Simbol selamatan ini diekpresikan ke dalam bentuk sesaji merupakan sarana atau aktualisasi dari doa, keinginan dan harapan agar setiap doa dapat terkabul.

Berikutnya pemimpin *metri* meminta doa dan restu dari para hadirin untuk sama-sama mendoakan orang yang disebutkan dalam acara *metri* tersebut.

Para undangan dan hadirin yang ikut dalam acara *metri* terdiri dari bapak-bapak di sekitar rumah. Oleh karena itu pemimpin *metri* menyebutkan katambahono donga lan pangestu para bapak sedaya ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya. Bapak sebagai lelaki dewasa di dalam keluarga dianggap sebagai pemimpin. Jadi para bapak yang diundang dalam acara *metri* mewakili keluarga masing-masing. Menurut Suhandjati (2017) lelaki adalah pemimpin bagi perempuan, dan menempati kedudukan tinggi dalam keluarga sebagai 'guru'. Selain itu, pengaruh budaya patriarki yang dalam pembagian peran mengikuti teori fungsional struktural dengan menempatkan laki-laki di wilayah publik.

Selain Buceng Kuat, hidangan sembilan Segi Golong (Nasi Golong) yang harus ada di tradisi *metri* juga disebut dalam *ujub*. Berikut ini cuplikan *ujub metri* yang mengaitkan Segi Golong dengan doa maupun harapan untuk orang yang di-*metri*.

*Ingang sebab menika bangun rasa bangun rakit, kamban golong sanga takir sak jodo menika perlu metri dirinipun si fulan njawinipun lan sedaya ingkang manggen wonten ngandhap nginggil bahu kiwo bahu tengen suku kiwa suku tengen ingkang leres ingkang pas panggadha, pangrasa, pangrungu. Ingang manunggil jiwa raganipun si fulan rinten dalu ing dinten kelahiranipun dinten ahad wage dipun preneti buceng golong sageto gumulong dhateng keslametanipun, gumulong malih dhateng reksidanipun, gumulong malih dhateng keluarganipun nggih mranggulana dunga lan pangestu diparingi barokah kaliwujengan katentraman lahir batinipun dipun paringana gangsar gampang anggenipun sami gegriyan sami nyambut damel pados sandhang sedaya damel yoganipun sak saba paran sak polah tingkahe sak cap-cap e sak tangi tileme sak obah-obah musih mugu tambahono donga lan pangestu para bapak ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya.*

Kutipan *ujub metri* di atas menyebutkan adanya Segi Golong yang diletakkan dalam takir yang terbuat dari daun pisang berjumlah sembilan dengan lauk trancam (irisian mentimun dan tempe iris yang digoreng setengah matang ditambah sambal kelapa) serta telur rebus dibelah dua. Segi Golong bermakna kebulatan tekad. Dengan Segi Golong yang bermakna kebulatan tekad ini, orang yang di-*metri* diharapkan agar selamat, sehat, dan bahagia bersama keluarga. Semoga doa dan restu selalu diberikan, diberikan berkah, kemuliaan, dan ketenteraman lahir maupun batin, diberi kelancaran dan kemudahan dalam bekerja mencari rezeki bagi keluarganya di mana pun dengan cara apa pun dari bangun hingga tidur, tidak mendapatkan halangan apa pun. Setelah itu, pemimpin *metri* meminta doa dan restu dari para hadirin untuk sama-sama mendoakan orang yang disebutkan dalam acara *metri* tersebut. Endraswara (2016) menjelaskan bahwa dunia damai dalam budaya Jawa ditandai apabila keadaan slamet (ora ana apa-apa). Hal ini berarti suasana tenang, tanpa ada permusuhan, dan gangguan apa pun.

#### Bagian Penutup

Bagian penutup *ujub* berisi hal untuk mengakhiri *ujub* yang telah diucapkan oleh pemimpin *metri*. Ucapan ini berisi permintaan maaf apabila ada kekurangan dalam mengadakan doa bersama dalam *metri*. Berikut ini cuplikan bagian penutup dalam *ujub metri*.

*Mekaten ingkang kula giyaraken mbok bilih wonten kirangipun ingkang wajib dipun muli, dipun metri, dipun sepunten sedulur anem sepuh ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya.*

Pada kalimat penutup *ujub* di atas dapat dimaknai bahwa pemimpin *metri* ingin menutup *ujub*. Hal ini dilakukan dengan cara pemimpin *metri* menyatakan

bahwa apabila ada kekurangan maupun kesalahan saat melakukan *ujub* mohon dimaafkan oleh para hadirin yang ikut dalam acara *metri* tersebut. Penutup *ujub* dalam *metri* ini mengandung karakter rendah hati untuk mengakui kesalahan atau kekurangan yang dilakukan oleh pemimpin *metri* sehingga ia memohon maaf kepada para hadirin. Hal ini senada dengan penelitian dari Mulyanah (2011) tentang upacara Ngarot. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan pada bagian akhir tuturan tokoh masyarakat saat upacara Ngarot terdapat ungkapan permohonan maaf.

**Tabel 7**  
**Makna dalam Ujub Metri**

No	Ujub Metri	Makna
1	Bagian pembuka	Membuka tradisi <i>metri</i> , menyampaikan tujuan adanya acara <i>metri</i> , meminta restu para hadirin, dan menyatakan memimpin doa kepada Allah dan menyebut Nabi Muhammad saw.
2	Bagian inti	Doa untuk orang yang di- <i>metri</i> beserta keluarga tuan rumah yang menyelenggarakan <i>metri</i> , mengingat kembali leluhur, alam, Nabi Muhammad saw., serta para sahabatnya. Berikutnya menyebut beberapa malaikat. Selain itu, mengaitkan setiap hidangan yang ada dengan doa maupun harapan baik. Kemudian para hadirin diminta untuk mengamini.
3	Bagian penutup	Penutup <i>ujub</i> dalam <i>metri</i> berupa permintaan maaf apabila ada kekurangan dalam memimpin doa bersama dalam <i>metri</i> .

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan Berdasarkan rima atau persajakan, *ujub* dalam tradisi *metri* kelahiran mengandung bunyi aliterasi, asonansi, dan eponi. Aspek bunyi dalam *ujub metri* dapat diidentifikasi melalui tiga bagian yaitu pembuka, inti, dan penutup *ujub*. Bunyi aliterasi pada pembuka *ujub* didominasi oleh perulangan bunyi konsonan /n/ sebanyak 14 bunyi. Inti *ujub* didominasi oleh perulangan bunyi konsonan /n/ sebanyak 61 bunyi. Penutup *ujub* didominasi perulangan bunyi konsonan /n/ sebanyak 13 bunyi.

Bunyi asonansi pada pembuka *ujub* didominasi oleh perulangan bunyi vokal /a/ sebanyak 16 bunyi. Inti *ujub* didominasi perulangan bunyi vokal /a/ sebanyak 89 bunyi. Sementara itu, pada penutup *ujub* didominasi oleh perulangan bunyi vokal /i/ sebanyak 17 bunyi. Berikutnya eponi yang terdapat dalam *ujub* berupa kombinasi bunyi konsonan /y/ dan vokal /a/. Setiap bagian inti *ujub* selalu mengulang kalimat yang sama yaitu ‘sampun manggih alangan katambahono donga lan pangestu para bapak sedaya ingkang katuran pinarak wonten mriki sedaya’ pada akhir bagian dan diakhiri dengan kata ‘sedaya’ yang berarti ‘semua’. Hal ini menunjukkan bahwa *ujub metri* memperingati kelahiran memiliki nuansa yang membahagiakan untuk mendoakan dan mengharapakan kebaikan kepada tuan rumah, orang yang didoakan atau di-*metri* maupun para hadirin yang ikut dalam acara *metri*.

Makna dalam bagian pembuka *ujub* dalam *metri* diawali dengan pemimpin *metri* meminta perhatian dari para hadirin dan menjelaskan tentang maksud mereka berkumpul di kediaman tuan rumah. Bagian inti dalam *ujub metri* berisi doa maupun harapan baik terhadap orang yang disebut dalam *metri* beserta keluarganya. Ucapan penutup *ujub* berisi permintaan maaf kepada para hadirin oleh pemimpin *metri* apabila ada

kekurangan dalam mengadakan doa bersama dalam *metri*.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, L. N., Daerah, B., Ratu, P., & Sukabumi, K. (2015). *Kajian Struktur, Konteks Penuturan, dan Fungsi Mantra*. 692–696.
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *Jurnal IKADBUDI*, 7.
- Endraswara Suwardi. (2016). *Berpikir Positif Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fitrahayunitisna. (2018). Performansi *Ujub*: Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 4(2), 137–148.
- Itaristanti. (2014). Analisis Bunyi, Kata, dan Citraan dalam Puisi Anak. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1).
- Khusna, R. M. (2020). *Makna Simbolik dalam Tradisi “Bende Becak” pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*.
- Mulyanah, A. (2011). Tinjauan Kesantunan Berbahasa dalam Ijab dan Syair Sawer pada Upacara Ngarot. *Jurnal Sosioteknologi*, 24(20).
- Mulyaningtyas, R., & Arinugroho, Y. D. (2020). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual *Metri*. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 89–100.
- Pradopo, R. D. (1997). *Gaya Bunyi. Humaniora*, V.
- Qori’ah, A., Azhari, W., & Arsyada, R. (2018). Sastra Lisan Mantra *Ujub-Ujub*: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(2), 1–16.

- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2017). *Memahami Puisi*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Santoso, A. (2000). Pengantar Doa Kenduri (*Ujub*) dan Aspek Kesastraan yang Terkandung di dalamnya. *Pendidikan Nilai (Berkala)*, 5(2).
- Sari, A., Paridi, K., & Sudika, I. N. (2021). Bentuk, Fungsi, dan Makna Lelakaq: Kajian Sastra Lisan Masyarakat Sasak. *KOPULA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2).
- Suhandjati, S. (2017). Kepemimpinan Laki-laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2).
- Suryaman, M., & Wiyatmi. (2013). *Puisi Indonesia*.
- Swandayani, R. (2015). *Ujub Slametan Sajrone Siklus Panguripan ing Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung (Tintingan Wujud lan Nilai Budaya Jawa)*. *Baradha*, 1(3), 1–14.
- Yanto, A., Andianto, M. R., Widjajanti, A., Pendidikan, J., & Unej, U. J. (2015). Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan ” *Ujub Genduren* ” Siklus Hidup Masyarakat Desa Seneporejo. *Universitas Negeri Jember*, 3, 1–9.